



Submitted Date: August 8, 2019

Accepted Date: August 21, 2019

Editor-Reviewer Article: A. A. P. Putra Wibawa & Eny Puspani

Pengaruh Penggunaan Tepung Kulit Kecambah Kacang Hijau terhadap Potongan Karkas Komersial Itik Bali Jantan Umur 8 Minggu

Setyawan. I P. H., N W Siti, dan N M. S. Sukmawati

P S Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana Denpasar, Bali.

Email: haris898960@gmail.com Hp. 081236969273

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan kulit kecambah kacang hijau dalam ransum terhadap potongan karkas komersial itik bali jantan umur 8 minggu telah dilaksanakan di farm Sesetan yang berlokasi di Jalan Raya Sesetan, Gang Markisa, Denpasar, Bali, selama 8 minggu mulai dari tanggal 16 februari sampai 16 april 2018. Menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari tiga perlakuan, yaitu: P0 (Ransum komersial tanpa tepung kulit kecambah kacang hijau), P1 (Ransum mengandung 6% tepung kulit kecambah kacang hijau), dan P2 (Ransum mengandung 12% tepung kulit kecambah kacang hijau). Masing-masing perlakuan terdiri dari 5 ulangan dan setiap ulangan menggunakan 3 ekor itik bali jantan umur 3 hari dengan berat rata-rata $42,9 \text{ g} \pm 1,98 \text{ g}$. Variabel yang diamati adalah berat dan presentase dada, paha atas, paha bawah, sayap dan punggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 6% dan 12% berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap semua berat dan persentase potongan karkas komersial. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian tepung kulit kecambah kacang hijau pada level 6% dan 12% tidak berpengaruh terhadap berat dan presentase potongan karkas komersial (dada, paha atas, paha bawah, sayap dan punggung) itik bali jantan umur 8 minggu.

Kata kunci: Komersial karkas, itik Bali jantan, tepung kulit kecambah kacang hijau.

Effect of Green Bean Sprout Peels Flour on the Commercial Carcass Pieces of Male Bali Ducks Age 8 Weeks

ABSTRACT

The research aimed to determined the effect of green bean sprout peels flour on the commercial carcass pieces of male bali ducks age of 8 weeks carried out at Sesetan farm located on Jalan Raya Sesetan, Gang Markisa, Denpasar, Bali, for 8 weeks starting from february 16 to april 16 2018. The study was carried out using a completely randomize design (CRD) consisting of three treatments, namely: P0 (commercial rations without green bean sprout peels flour), P1 (rations containing 6% green bean sprouts peels flour), and P2 (rations containing 12% green bean peels sprout flour). Each treatment consisted of 5 replications and each replication used 3 heads of male bali ducks aged of 3 days with an

average body weight of $42.9 \text{ g} \pm 1.98 \text{ g}$. The variables observed were weight and percentage of breast, thighs, drum stick, wings and back. The results showed that the administration of green bean sprout peels flour at 6% and 12% were not significantly different ($P>0.05$) for all weights and the percentage of commercial carcass pieces. Based on the results of the study it can be concluded that the administration of green bean sprouts peels flour at level 6% and 12% does not affect on the weight and percentage of commercial carcass pieces (breast, thighs, drum stick, wings and back of male bali ducks aged of 8 weeks).

Keywords: Commercial carcass pieces, male bali ducks, green bean sprout peels flour

PENDAHULUAN

Latar belakang

Itik merupakan ternak unggas yang sudah lama dipelihara oleh masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh harga itik yang terjangkau dan mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan, seperti di daerah dataran rendah yang irigasinya baik, di dekat rawa maupun danau dengan ransum kering yang nutriennya seimbang (Murtidjo 2006). Itik bali (*Anas sp*) merupakan plasma nutfah asli Indonesia yang harus dijaga kelestariannya dan dikembangkan secara optimal. Itik dapat memproduksi daging dan telur sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif sumber protein hewani selain daging ayam maupun daging sapi. Selain dikonsumsi daging maupun telurnya, itik juga dipergunakan untuk upacara keagamaan oleh umat Hindu di Bali.

Menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2016) populasi itik di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 tercatat, populasi itik berjumlah 45.322.000 ekor dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 47.360.000 ekor. Populasi itik di Bali pada tahun 2016 sekitar 674.094 ekor. Produksi daging itik di Bali pada tahun 2015 sekitar 364 ton dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sekitar 378 ton. Meningkatnya kebutuhan daging itik di setiap tahunnya menyebabkan minat masyarakat untuk beternak itik menjadi tinggi. Itik jantan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging disamping harga bibit yang lebih murah juga mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dan efisien dalam penggunaan ransum dari pada betina (Kuspartoyo, 1990).

Bagian dari daging itik yang paling diminati oleh konsumen adalah bagian karkas komersial. Bagian karkas komersial itik adalah karkas bagian dada, paha atas, paha bawah, sayap dan punggung. Menurut Triyantini *et al.* (1997), persentase daging pada karkas ayam broiler berbeda dengan itik. Pada ayam broiler, daging pada karkas terbanyak dibagian dada dengan persentase 27,95%, sedangkan pada itik dibagian paha dengan persentase 27,29%. Potongan karkas komersial sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan. Menurut Soeparno (2005) bahwa berat hidup, berat karkas dan berat non karkas dipengaruhi oleh genetik dan

mutu ransum Masalah yang terjadi adalah semakin tinggi kualitas ransum harganya semakin mahal. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dicari bahan pakan alternatif yang lebih murah, memiliki kandungan nutrisi yang baik, terjamin ketersediaannya dan tidak bersaing dengan manusia seperti kulit kecambah kacang hijau (Rasyaf, 2000)

Limbah kecambah kacang hijau mempunyai kadar protein kasar dan serat kasar tinggi, dari hasil analisis laboratorium makanan ternak UNS kulit kecambah kacang hijau yang digunakan dalam ransum terhadap produksi karkas kelinci keturunan vlaams reus mengandung (ME) energi metabolis 2841,67 (kkal/kg), protein kasar 13,56 %, serat kasar 33,07 %, dan lemak kasar 0,22%, sehingga kulit kecambah ini potensial untuk dimanfaatkan. Pada hasil penelitian Surya (2010) melaporkan bahwa, pemberian kulit kecambah 5-15% tidak berpengaruh terhadap produksi karkas kelinci. Menurut Aprilianti *et al.* (2016) penggunaan tepung limbah kecambah kacang hijau dalam ransum sampai taraf 15% belum meningkatkan pencernaan protein kasar, pencernaan serat kasar dan penambahan bobot badan pada itik magelang jantan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau pada ransum terhadap potongan karkas komersial itik bali jantan umur 8 minggu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian kulit kecambah kacang hijau dalam ransum terhadap potongan karkas komersial itik bali jantan umur 8 minggu.

MATERI DAN METODE

Itik

Ternak itik yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik bali jantan umur 3 hari sebanyak 45 ekor dengan bobot badan $42,9 \text{ g} \pm 1,98 \text{ g}$. Itik tersebut diperoleh dari peternakan itik UD. Erna, Kediri, Tabanan.

Kandang dan perlengkapan

Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang sistem “*Battery Colony*” sebanyak 15 unit, yang terbuat dari kayu, bambu dan kawat jaring. Setiap unit kandang mempunyai ukuran panjang x lebar x tinggi, yaitu 80 cm x 65 cm x 50 cm, dengan tinggi kolong dari lantai adalah 57 cm. Kandang diletakan pada bangunan berukuran 9,70 m x 8,85 m yang menggunakan atap dari genteng dan lantai dari beton. Setiap petak kandang dilengkapi dengan tempat pakan yang terbuat dari paralon yang dibelah menjadi 2 bagian

dan tempat minum terbuat dari botol bekas air mineral 1500 ml. Di bawah kandang diletakkan lembaran seng kemudian diberi serbuk gergaji kayu dan abu dapur agar feses yang basah dapat diserap dengan baik. Untuk mengurangi bau dari feses, kandang dibersihkan setiap 3 hari sekali.

Ransum dan air minum

Ransum yang digunakan dalam penelitian ini tersusun dari beberapa bahan yaitu pakan komersial 511B dan tepung kulit kecambah kacang hijau. Air minum yang digunakan adalah air yang berasal dari air sumur bor. Komposisi bahan penyusun ransum dapat dilihat pada Tabel 2.1 dan kandungan nutrisi dalam ransum terdapat pada Tabel 2.2.

Tabel.1 Komposisi bahan penyusun ransum penelitian

Bahan (%)	Perlakuan		
	P0	P1	P2
CP 511 B	100	94	88
Tepung kulit kacang hijau	0	6	12
Total	100	100	100

Keterangan :

- P0 : Ransum komersial tanpa tepung kulit kecambah kacang hijau
- P1 : Ransum mengandung 6% tepung kulit kecambah kacang hijau
- P2 : Ransum mengandung 12% tepung kulit kecambah kacang hijau

Tabel 2. Kandungan nutrisi dalam ransum

Nutrien	Perlakuan ¹⁾			Standar ²⁾
	P0	P1	P2	
Metabolis energy (Kkal/kg)	3000	2990,50	2981	Min 2700
Protein kasar (%)	23	22,43	21,86	Min 18
Lemak kasar (%)	5	4,71	4,42	7
Serat kasar (%)	5	6,68	8,36	7
Kalsium (Ca) (%)	0,9	0,84	0,79	0,9 - 1,2
Fospor (P) (%)	0,6	0,56	0,52	0,6 - 1,0

Keterangan:

- 1) P0 : Ransum komersial tanpa tepung kulit kecambah kacang hijau
P1 : Ransum mengandung 6% tepung kulit kecambah kacang hijau
P2 : Ransum mengandung 12% tepung kulit kecambah kacang hijau
- 2) Standar : SNI (2008).
Perhitungan berdasarkan Scot *et al.*,1982.

Tepung kulit kecambah kacang hijau

Kulit kecambah kacang hijau yang digunakan pada penelitian ini merupakan limbah kecambah yang diperoleh dari pedagang kecambah kacang hijau yang ada di kota Denpasar. Kulit kecambah kacang hijau yang sudah terkumpul dikeringkan selama 1 hari, setelah itu

dihaluskan hingga berbentuk tepung, agar dapat homogen dengan ransum komersial CP 511 B.

Peralatan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; 1) timbangan elektrik 5 kg dengan kepekaan 1g digunakan untuk menimbang berat itik, bahan-bahan penyusun ransum, saat pemotongan karkas, dan bagian selain karkas; 2) baskom dengan ukuran sedang untuk mencampur ransum; 3) kantong plastik untuk tempat perlakuan ransum; 4) gelas ukur 1 liter untuk mengukur air minum; 5) lembaran plastik dan nampan diletakan di bawah tempat makan dan minum untuk menampung pakan dan air yang jatuh, 6) alat tulis untuk mencatat setiap kegiatan yang dilaksanakan dari awal sampai akhir penelitian.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kandang Farm Sesetan Fakultas Peternakan, Universitas Udayana yang berlokasi di Jalan Raya Sesetan Gang Markisa, Denpasar, Bali, selama 8 minggu, mulai dari tanggal 16 Februari sampai 16 April 2018.

Rancangan penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri atas tiga perlakuan yaitu; P0 (Pemberian ransum komersial tanpa tepung kulit kecambah kacang hijau), P1 (Ransum mengandung 6% tepung kulit kecambah kacang hijau), P2 (Ransum mengandung 12% tepung kulit kecambah kacang hijau). Setiap perlakuan diulang sebanyak 5 kali dan setiap ulangan berisi 3 ekor itik bali jantan umur 3 hari, sehingga total itik yang digunakan adalah $3 \times 5 \times 3 = 45$ ekor. Pengacakan itik

Sebelum penelitian dimulai, untuk mendapatkan berat badan itik yang homogen, maka semua itik sebanyak 65 ekor, ditimbang untuk mencari bobot badan rata-rata (X) dan standar deviasinya. Itik yang digunakan adalah yang memiliki kisaran bobot badan rata-rata \pm standar deviasinya ($42,90 \text{ g} \pm 1,98 \text{ g}$) sebanyak 45 ekor. Itik tersebut kemudian dimasukkan ke dalam 15 unit kandang secara acak dan masing-masing unit diisi 3 ekor.

Pembuatan tepung kulit kecambah kacang hijau

Kulit kecambah kacang hijau dijemur dibawah sinar matahari selama 1 hari dan setelah kering diayak untuk memisahkan kulit kacang hijau dengan sisa kecambah yang masih tercampur, selanjutnya digiling sampai halus dan disimpan di dalam ember tertutup.

Pencampuran ransum

Sebelum mencampur ransum terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat seperti timbangan, wadah plastik dan baskom yang sudah diberi label perlakuan. Pencampuran ransum dilakukan dengan cara menimbang terlebih dahulu bahan-bahan penyusun ransum. Penimbangan dimulai dari bahan-bahan yang jumlahnya paling banyak, dilanjutkan dengan penimbangan bahan yang jumlahnya lebih sedikit. Bahan ransum yang sudah ditimbang diratakan di atas lembaran plastik, kemudian dibagi menjadi empat bagian, masing-masing bagian diaduk sampai rata, kemudian dicampur secara silang. Selanjutnya, campuran tersebut dijadikan satu dan diaduk sampai homogen. Ransum yang telah diaduk dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diberi kode sesuai perlakuan.

Pemberian ransum dan air minum

Ransum dan air minum diberikan *ad libitum* (tersedia setiap saat). Penambahan ransum dan air minum diberikan sesuai kebutuhan. Tempat pakan diisi ransum 3/4 bagian untuk menghindari ransum tercecer pada saat itik makan.

Pengambilan sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada saat itik berumur 8 minggu, untuk mendapatkan sampel yang homogen, semua itik ditimbang, kemudian dicari berat rata-ratanya. Itik yang digunakan sebagai sampel adalah yang memiliki berat badan mendekati rata-rata dan diambil 1 ekor/unit kandang. Jadi, jumlah itik yang dipotong untuk diuji sesuai variabel sebanyak 15 ekor.

Prosedur pemotongan

Sebelum melakukan penyembelihan/pemotongan, itik terlebih dahulu di puasakan 12 jam, tetapi air minum tetap diberikan, kemudian ditimbang bobot badannya. Pemotongan ternak itik dilakukan dengan memotong *vena jugularis* dan *arteri carotis* yang terletak antara tulang kepala dengan ruas tulang leher pertama USDA (*United State Departement of Agriculture* 1977). Darah yang keluar di tampung dengan mangkok lalu di timbang beratnya.

Setelah itik dipastikan mati, selanjutnya dilakukan pencabutan bulu dengan cara mencelupkan itik yang sudah mati dan diambil darahnya ke dalam air panas dengan suhu $\pm 65^{\circ}\text{C}$ - 75°C , selama ± 1 menit untuk mempermudah proses pencabutan bulu. Setelah itik bersih, itik ditimbang tanpa bulu dan darah. Setelah itu dilanjutkan dengan pemisahan potongan karkas komersial yang terdiri dari dada (*breast*), paha bagian atas (*thight*), paha

bagian bawah (*drumstick*), sayap (*wing*) dan punggung (*back*), kemudian masing-masing ditimbang beratnya.

Variabel yang diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah berat dan presentase potongan karkas komersial yang terdiri dari dada, paha, sayap dan punggung berdasarkan USDA (*United State Department of Agriculture*, 1977 dalam Soeparno, 1992) ;

- 1) Berat dada, didapatkan dengan cara menimbang bagian dada itik yang dipotong sepanjang pertautan antara tulang rusuk yang melekat pada punggung dengan tulang rusuk yang melekat pada dada sampai sendi bahu.
- 2) Berat paha atas, didapatkan dengan cara menimbang bagian paha atas itik yang dipotong pada sendi *Articulation coxae* dengan *Os femur*.
- 3) Berat paha bawah, didapatkan dengan cara menimbang bagian paha bawah itik yang dipotong pada persendian *Os tibia*.
- 4) Berat sayap, didapat dengan cara menimbang bagian sayap itik yang dipotong pada pangkal persendian *Os humerus*.
- 5) Berat punggung, didapat dengan menimbang bagian punggung itik setelah dipisahkan dari bagian dada, paha dan sayap.

$$6) \text{ Persentase dada} = \frac{\text{berat dada}}{\text{berat karkas}} \times 100$$

$$7) \text{ Persentase paha atas} = \frac{\text{berat paha atas}}{\text{berat karkas}} \times 100\%$$

$$8) \text{ Persentase paha bawah} = \frac{\text{berat paha bawah}}{\text{berat karkas}} \times 100\%$$

$$9) \text{ Persentase sayap} = \frac{\text{berat sayap}}{\text{berat karkas}} \times 100\%$$

$$10) \text{ Persentase punggung} = \frac{\text{berat punggung}}{\text{berat karkas}} \times 100$$

Analisis statistik

Data yang diperoleh dianalisis dengan sidik ragam. Apabila terdapat perbedaan yang nyata ($P < 0,05$) diantara perlakuan, maka analisis dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan (Steel dan Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ragam pengaruh penggunaan tepung kulit kecambah kacang hijau terhadap berat dan persentase potongan karkas komersial itik bali jantan umur 8 minggu (Tabel 3.) menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata ($P>0,05$), hal ini disebabkan oleh kandungan nutrisi dalam ransum pada setiap perlakuan tidak berbeda hal ini sesuai dengan pernyataan Soeparno (1988) imbalan energi dan protein yang hampir sama menyebabkan hasil akhir berupa persentase karkas tidak berbeda, persentase karkas dipengaruhi oleh faktor kualitas ransum dan pertumbuhan ternak. Hasil persentase karkas yang diperoleh menunjukkan tidak berbeda nyata, karena bobot potong yang dihasilkan juga berbeda tidak nyata. Menurut Kamal (1994) jika berat karkas dan persentase karkas berbeda tidak nyata disebabkan karena bobot potong juga menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata.

Pemberian tepung kulit kecambah kacang hijau pada level 6% dan 12% tidak nyata ($P>0,05$) meningkatkan persentase potongan karkas komersial bagian dada hasil yang didapat pada perlakuan P0 adalah 31,85% sedangkan pada P1 dan P2 nilainya meningkat tidak nyata ($P>0,05$) 2,58% dan 2,75% dibanding P0. Hal ini disebabkan karena potongan karkas komersial bagian dada merupakan bagian karkas yang banyak mengandung otot jaringan dan bagian karkas yang banyak mengandung daging (lampiran 12) yang perkembangannya lebih dipengaruhi oleh zat makanan khususnya protein (Bahji, 1991). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Scott *et al.* (1982) yang menyatakan bahwa protein adalah unsur utama nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan sebagai komponen struktur tubuh. Abubakar dan Nataamijaya (1999) yang menyatakan bahwa bagian dada dan bagian paha berkembang lebih dominan selama pertumbuhan apabila dibandingkan dengan bagian punggung dan sayap. Pribady (2008) menambahkan bahwa pertumbuhan potongan dada tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum potongan bagian dada unggas adalah tempat perdagingan yang tebal dengan persentase tulang yang kecil sehingga pada umur yang lebih muda perdagingan bagian dada masih sedikit dan akan meningkat seiring dengan penambahan umur. Persentase dada masih lebih tinggi (tabel 3.) dari pada penelitian (Dewanti *et al.* 2013) dimana persentase dada itik lokal akibat pengaruh penggunaan enceng gondok terfermentasi dalam ransum dengan taraf 2,5% sampai 10% nilai masing-masing perlakuan P0, P1, P2, P3, dan P4 berturut-turut adalah 20,40%, 20,55%, 20,68%, 20,12% dan 21,15%. Soeparno (1988) menyatakan bahwa nutrisi ransum mempengaruhi komponen tubuh kecuali lemak, meskipun perlakuan nutrisi berbeda-beda,

sel otot dada diduga sudah mencapai pertumbuhan maksimal sehingga penambahan enceng gondok terfermentasi tidak mempengaruhi persentase dada yang dihasilkan

Persentase potongan karkas komersial bagian paha atas pada perlakuan P1 (pemberian 6% tepung kulit kecambah kacang hijau) dan P2 (pemberian tepung kulit kecambah kacang hijau) memiliki nilai 2,88% dan 2,78% lebih tinggi dari pada dari perlakuan (kontrol) P0 (ransum komersial tanpa tepung kulit kecambah kacang hijau) yang memiliki nilai 8,41% secara statistik berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Hal ini kemungkinan terjadi karena otot pada paha atas mencapai pertumbuhannya dan paha merupakan tempat deposit daging selain bagian dada. Swatland (1984) menyatakan bahwa paha tumbuh lebih awal dari pada bagian lainnya. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan Abubakar dan Nataamijaya (1999) yang menyatakan bahwa bagian dada dan bagian paha perkembangannya lebih dominan selama pertumbuhan apabila dibandingkan dengan bagian punggung dan sayap. Lebih lanjut (Putra, 2015) tempat deposit daging pada karkas itik yang paling banyak selain bagian dada yaitu bagian paha.

Tabel 3. Pengaruh penggunaan tepung kulit kecambah kacang hijau terhadap potongan komersial karkas itik Bali jantan umur 8 minggu.

Variabel yang diamati	Perlakuan ¹⁾			SEM ²⁾
	P0	P1	P2	
Presentase dada (%)	31,85 ^a	32,68 ^a	32,73 ^a	0,29
Presentase paha atas (%)	8,41 ^a	8,66 ^a	8,65 ^a	0,16
Presentase paha bawah (%)	13,24 ^a	13,66 ^a	13,65 ^a	0,16
Presentase sayap (%)	16,38 ^a	16,76 ^a	16,74 ^a	0,26
Presentase punggung (%)	30,12 ^a	28,24 ^a	28,23 ^a	0,27
Berat karkas (g) ⁴⁾	861,00 ^a	829,20 ^a	821,80 ^a	11,40
Berat dada (g)	274,20 ^a	271,00 ^a	269,00 ^{a,3)}	3,52
Berat paha atas (g)	72,40 ^a	71,80 ^a	71,00 ^a	1,67
Berat paha bawah (g)	114,00 ^a	113,20 ^a	112,20 ^a	1,99
Berat sayap (g)	141,00 ^a	139,00 ^a	137,60 ^a	2,76
Berat Punggung (g)	259,40 ^a	234,20 ^a	232,00 ^a	5,29

Keterangan

- 1) P0 : Ransum komersial tanpa tepung kulit kecambah kacang hijau
P1 : Ransum mengandung 6% tepung kulit kecambah kacang hijau
P2 : Ransum mengandung 12% tepung kulit kecambah kacang hijau
- 2) SEM "Standar error of the treatment means"
- 3) Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P>0,05$)
- 4) Sumber : Pradana unpublsh

Persentase potongan karkas komersial bagian paha bawah pada perlakuan P1 (pemberian 6% tepung kulit kecambah kacang hijau) dan P2 (pemberian 12% tepung kulit

kecambah kacang hijau) nilainya lebih tinggi 3,17% dan 3,16% dari pada perlakuan (kontrol) P0 namun secara statistik berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Sama halnya dengan potongan karkas komersial bagian paha atas dimana pertumbuhan otot pada paha mencapai pertumbuhan maksimalnya dan paha merupakan tempat deposit daging selain dada. Sesuai dengan pernyataan Swatland (1984) menyatakan bahwa paha tumbuh lebih awal dari pada bagian lainnya. Dan (Putra, 2015) tempat deposit daging pada karkas itik yang paling banyak selain bagian dada yaitu bagian paha.

Persentas potongan karkas komersial bagian sayap pada perlakuan P1 dan P2 memiliki nilai masing-masing 2,34% dan 2,22% lebih tinggi dari pada perlakuan P0 (kontrol) yang memiliki nilai 16,38% secara statistik berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Hal ini disebabkan karena sayap bukan merupakan bagian atau tempat deposisi otot daging yang utama sehingga perlakuan pakan belum memberikan pengaruh nyata terhadap persentase sayap. Sayap lebih didominasi oleh tulang, dan deposisi lemak pada bagian sayap juga rendah sehingga didapatkan hasil yang berbeda tidak nyata. Hal ini senada dengan pernyataan Soeparno (2009) yang menyatakan bahwa bagian-bagian tubuh yang banyak tulang adalah sayap, kepala, punggung, leher dan kaki. Berat sayap ini masih lebih rendah dari pada hasil penelitian Ismoyowati (1999) dengan hasil 19,98% dan hasil penelitian Dewanti (2012) dengan hasil 19,15%.

Persentase potongan karkas komersial bagian punggung itik bali jantan yang diberi tepung kulit kecambah kacang hijau pada perlakuan P1 dan P2 nilainya lebih rendah masing-masing 6,25% dan 6,29% dari pada perlakuan P0 (kontrol) yang memiliki nilai 30,12% namun secara statistik berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Hal ini diduga karena punggung merupakan bagian yang didominasi oleh tulang dan kurang berpotensi menghasilkan daging. Selama pertumbuhan, tulang tumbuh secara terus-menerus dengan pertumbuhan relatif lambat, sedangkan pertumbuhan otot relatif lebih cepat sehingga rasio otot dengan tulang meningkat selama pertumbuhan. (Soeparno, 1994). Presentase punggung masih lebih tinggi (tabel 3.1) dibanding hasil penelitian (Dewanti *et al.* 2012) dimana persentase punggung itik lokal akibat pengaruh penggunaan enceng gondok terfermentasi dalam ransum dengan taraf 2,5% sampai 10%, nilai masing-masing perlakuan P0, P1, P2, P3, dan P4 berturut-turut adalah 24,46%, 25,36%, 24,42%, 24,79% dan 24,52%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian tepung kulit kecambah kacang hijau pada level 6% dan 12% tidak berpengaruh terhadap potongan karkas

komersial bagian dada, paha atas, paha bawah, sayap dan punggung pada itik bali jantan umur 8 minggu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Dr. dr A.A. Raka Sudewi, Sp. S (K), Dekan Fakultas Peternakan Dr. Ir Ida Bagus Gaga Partama, MS dan seluruh responden yang telah bekerja sama dengan baik dalam pengumpulan data selama penelitian ini. Terimakasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar dan Nataamijaya. 1999. Persentase karkas dan bagian-bagiannya dua galur ayam broiler dengan penambahan tepung kunyit (*Curcuma domestica Val*) dalam ransum. Bulletin Peternakan Edisi Tambahan: 174-179.
- Aprilianti E., Mangisah I., dan Ismadi V. D. Y. B. 2017. Pengaruh penggunaan limbah kecambah kacang hijau terhadap pencernaan protein kasar, pencernaan serat kasar dan pertambahan bobot badan itik magelang. J Agromedia 35(2): 33-40.
- Arellano H. A, S. F. Romero, & M. A. C. J. Tortoriello 2004. Effectiveness and tolerability of a standardized extract from Hibiscus sabdariffa in patients trial. J. Phytomedicine: (11) 375-382.
- Bahji, A. 1991. Tumbuh kembang potongan karkas komersial ayam broiler akibat penurunan tingkat protein ransum pada minggu ke tiga keempat. Karya ilmiah. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Barhiman, S 1976. Kualitas karkas ayam kampung dan persilangan ayam kampung dengan RIR. Karya Ilmiah Fakultas Peternakan, IPB, Bogor.
- Dewanti, R. 2012. Pengaruh pejantan dan pakan terhadap karkas dan lemak abdominal itik turi umur delapan minggu. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.
- Dewanti, R., M. Irham, dan Sudiyono. 2013. Pengaruh penggunaan enceng gondok (*eichornia crassipes*) terfermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas, non-karkas, dan lemak abdominal itik lokal jantan umur delapan minggu. Buletin Peternakan. 37(1): 19-25, Februari 2013.hlm.19-25.

- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Republik Indonesia, Jakarta.
- Ismoyowati. 1999. Pengaruh pejantan, induk, aras protein pakan dan seks terhadap pertumbuhan dan karkas itik lokal. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamal, M. 1994. Nutrisi Ternak I Rangkuman. Lab Makanan Ternak. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kuspartoyo, 1990. Segi Kehidupan Itik. Majalah Swadaya Peternakan Indonesia. No. 59, Jakarta.
- Lubis, D. A. 1992. Ilmu Makanan Ternak. PT. Pembangunan, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 2006. Mengelola Itik. Pengendalian. Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Pribady, W. A. 2008. Produksi karkas angsa (*Anser cygnoides*) pada berbagai umur pemotongan. skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Putra, A. 2015. Persentase dan kualitas karkas itik *CihateupAlabio* (CA) pada umur pemotongan yang berbeda. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan. Vol. 03 (1), Januari 2015: 27-32.
- Rasyaf, M. 2000. Manajemen Peternakan Ayam Broiler. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Scott, M. L., M. C. Nesheim and R. J. Young 1982. Nutrition of the Chicken 3rd Ed. M. L. Scott and Associates, Publishers, Ithaca, New York, USA. 175 p.
- Siregar, A. P, B Cumming and D. J. Farrel 1982. The Nutrient of Meat-Type Duck. II. The Effects of Fibre on Biological Performance and Carcass Characteristics. Aust. J. Agric. Res. 33 : 877-886.
- SNI (Standar Nasional Indonesia). 2008 Kumpulan SNI Bidang Pakan Direktorat Budidaya Ternak Non Ruminansia, Direktorat Jendral Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Soeparno. 2009. Ilmu dan Teknologi Daging, Cetakan V. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Steel, R. G. D. and J. H. Torrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika. Suatu Pendekatan Biometrik. Penerjemah: Sumantri, B Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Surya, R. A. 2010. Pengaruh Penggunaan Kulit Kecambah Kacang Hijau Dalam Ransum Terhadap Produksi Karkas Kelinci Keturunan Vlaams Reus Jantan. Skripsi. Sarjana Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Swatland, H. J. 1984. Structure and Development of Meat Animals. Prentice-Hall. Inc.

Eanglewood. Cliffs, New Yersey.

Triyantini, Abubakar, I. A. K. Bintang dan T Antawidjaja. 1997. Studi kooperatif, mutu dan gizi berbagai jenis unggas. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner* 2 (3): 157-163.

USDA (*United State Departement of Agriculture*). 1977. *Poultry Guiding Manual*. U.S. Government Printing Office Washington, D.C.